

## Dramaturgi dalam Keluarga *Remarriage* di Kota Probolinggo

### *The Dramaturgy of Remarriage Family in Probolinggo City*

Dhian Pratiwi<sup>1</sup>, Elly Suhartini<sup>2</sup>

- 1) Universitas Jember (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)
- 2) Universitas Jember (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jember, 68121, Indonesia)

#### Abstrak

Keluarga terbentuk dari adanya pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan dan berharap akan melahirkan generasi yang disebut anak. Umumnya individu berharap melakukan pernikahan hanya satu kali dalam hidupnya, namun pernikahan kadang tidak bisa dipastikan. Beberapa alasan telah membuka kemungkinan individu mengalami lebih dari satu pernikahan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, peneliti mendeskripsikan berbagai pengalaman hidup yang telah dialami oleh beberapa keluarga *remarriage* di Kota Probolinggo. Teori Dramaturgi Erving Goffman dipakai dalam penelitian ini untuk menjelaskan peran dramaturgi yang telah dijalankan oleh keluarga *remarriage*. Peran yang berbeda antara front stage dan back stage terpaksa mereka lakukan agar bisa memenuhi harapan masyarakat terhadap keluarga *remarriage*. Masing-masing anggota keluarga akan menjadi aktor dalam drama yang dimainkan. Dalam drama ini semua anggota keluarga akan memainkan peran suami, istri, anak kandung, anak tiri yang berada dalam relasi harmonis. Visual yang terlihat masyarakat kontras dengan keadaan faktual yang dialami oleh keluarga *remarriage*.

**Kata Kunci :** Dramaturgi, Keluarga *Remarriage*, peran yang diharapkan, front stage, back stage.

#### Abstract

*Families are formed by marriage between a man and a woman and expect to give birth to a generation called children. Generally, individuals expect to marry only once in their lives, but marriage is sometimes not guaranteed. Several reasons have opened up the possibility of individuals experiencing more than one marriage. By using qualitative research and a phenomenological approach, researchers describe the various life experiences that have been experienced by several remarriage families in Probolinggo City. Erving Goffman's Dramaturgy Theory is used in this study to explain the role of dramaturgy roles that have been carried out by remarriage families. The different roles between the front stage and the back stage are forced to do so that they can meet the expectations of society towards remarriage families. Each family member will be an actor in the drama played. In this drama, all family members will play the roles of husband, wife, biological children, stepchildren who are in a harmonious relationship. The visuals seen by society contrast with the factual circumstances experienced by remarriage families.*

**Keywords :** *Dramaturgy, Remarriage family, expected roles, front stage, back stage*

---

<sup>1</sup> Korespondensi penulis:  
Email : [dhianinxid@gmail.com](mailto:dhianinxid@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama saat seseorang dilahirkan ke dunia. Keberadaan keluarga menjadi sah dimata negara, di buktikan dengan adanya kartu keluarga yang di dalamnya terlampir nama-nama anggota keluarga beserta nomor induk kependudukan sebagai warga negara. Berdasarkan Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga pada Bab 1 Pasal 1 Ayat 6 yaitu pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri : atau suami, istri dan anaknya atau ayah dan anaknya (duda) atau ibu dan anaknya (janda). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 mengenai jumlah penduduk dan kesesuaian alamat domisili dengan Kartu Keluarga (KK) yaitu sebanyak 246.736.724 penduduk yang alamat domisilinya sesuai dengan KK sedangkan 23.467.193 penduduk yang alamat domisilinya tidak sesuai dengan KK dengan jumlah total 270.203.917 penduduk dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Karena itu, dapat kita ketahui bahwa masyarakat Indonesia menjadi bagian-bagian kecil dari keluarga mereka sendiri.

Pernikahan yang mempunyai latar belakang perceraian akan membangun kehidupan baru yang tidak mudah. Cara pandang dengan bayangan masa lalu akan mengakibatkan perbedaan bagi pasangan suami dan istri. Adanya perbedaan dalam keluarga dapat memicu konflik yang beragam sehingga diperlukan cara untuk mencapai tujuan keluarga yang lebih jelas. Karena itu, baik suami maupun istri harus mempunyai cara tersendiri untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Terdapat beberapa pilihan cara yang bisa digunakan, namun baik suami dan istri harus menyesuaikan cara yang lebih cocok digunakan. Setiap permasalahan tidak akan menjadi berlarut jika terdapat komunikasi didalamnya. Dengan melakukan komunikasi maka akan menemukan titik kesepahaman antara suami dan istri. Dengan begitu diperlukan strategi tertentu dalam menyelesaikan konflik rumah tangga agar nantinya dapat terhindar dari perceraian.

Remarriage atau pernikahan kembali akan menemukan situasi yang kompleks ketika suami dan istri turut membawa anak dari hasil pernikahan sebelumnya. Situasi tersebut menjadi permasalahan baru yang membutuhkan waktu. Penyesuaian mengenai anak suami dan istri menjadi tugas baru yang memerlukan kerjasama. Gagalnya suatu pernikahan yang sebelumnya akan membuat anak mempunyai pengalaman pahit dalam keluarga. Terlebih

jika saat menikah kembali anak akan disatukan dengan anggota keluarga baru yang hidup berdampingan setiap harinya. Menerima kehadiran keluarga tiri akan menjadi situasi yang sulit bagi seorang anak. Fokus utamanya adalah menghilangkan situasi kegagalan sebelumnya dengan tetap menjadikan pembelajaran agar hidup lebih baik kedepannya. Pengenalan dan pengertian dapat dilakukan suami dan istri agar anak merasa diterima sekaligus menerima kasih sayang pada keluarga barunya.

Teori Erving Goffman mengenai dramaturgi yang termuat dalam karyanya yang berjudul "Presentation of Self in Everyday Life". Dramaturgi merupakan pengamalan dari konsep interaksi sosial, yang menandai adanya ide-ide individu yang kemudian memicu perubahan sosial. Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan. Dalam teori Goffman memusatkan perhatiannya terhadap struktur sosial yang terfokus pada interaksi tatap muka yang dibatasi sebagai individu-individu yang saling mempengaruhi tindakan mereka satu sama lainnya.

Dramaturgi terdiri dari Front stage (panggung depan) dan Backstage (panggung belakang). Panggung depan (front stage) merupakan bagian penampilan individu yang berfungsi secara umum dan untuk mendefinisikan situasi bagi mereka yang menyaksikan penampilan itu (Goffman, 1959;22). Penampilan seseorang dibatasi sebagai stimuli yang berfungsi memberitahukan kita mengenai status sosial si pelaku, sedangkan gaya menunjukkan pada stimuli yang berfungsi kita mengenai peranan interaksi yang diharapkan oleh si pelaku yang harus dimainkan dalam situasi mendatang (Goffman, 1959;24). Panggung depan akan menyampaikan kesan lebih akrab dengan masyarakat daripada keadaan yang terjadi sebenarnya. Hal tersebut bertujuan agar aktor dapat diterima oleh masyarakat agar tidak mengacaukan pertunjukan dari sang aktor.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini berlokasi di Kota Probolinggo, Jawa Timur. Lokasi penelitian dijadikan sebagai tempat penelitian mengenai keberadaan keluarga yang

menikah lebih dari satu kali. Hal ini berdasarkan pada keberadaan keluarga *remarriage* yang ada di Kota Probolinggo dari beberapa kecamatan. Metode pengumpulan data dalam penulisan dramaturgi keluarga dalam *remarriage* di Kota Probolinggo ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi secara non partisipan dan juga partisipan agar permasalahan yang menjadi urgensi pada penelitian ini mampu dirasakan oleh peneliti secara langsung dan dengan observasi agar membangun hubungan dekat dengan informan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode wawancara secara mendalam. Wawancara secara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Metode ini dilakukan kepada beberapa informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Secara umum, informan harus merupakan bagian dari keluarga *remarriage* yang ada di Kota Probolinggo. Selanjutnya dalam proses wawancara, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dan video yang dapat mendukung keabsahan tulisan dari peneliti.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

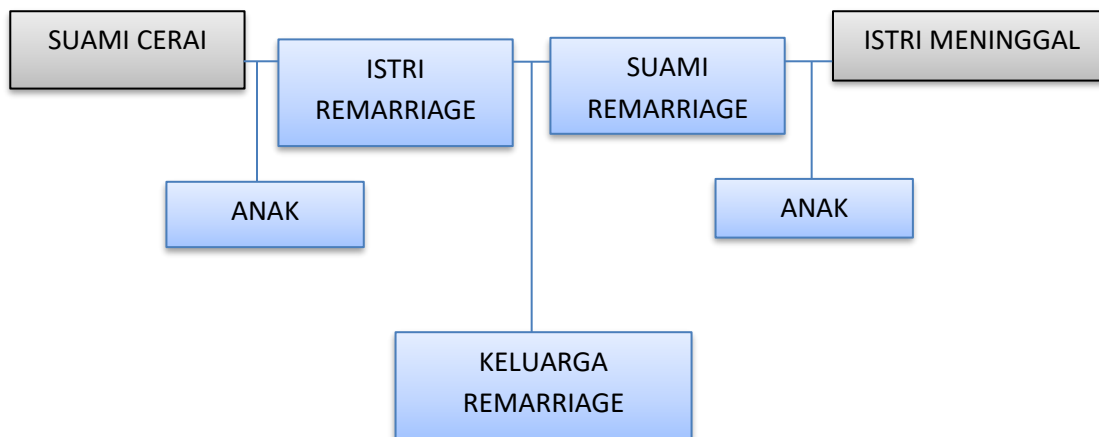
Kehidupan rumah tangga yang gagal sebelumnya akan membawa individu menjalankan kehidupannya masing-masing, terlepas dia bersama anaknya atau tidak. Menjalankan kehidupan sendiri bukan menjadi hal yang mudah terutama bagi seorang wanita, peran ibu yang mempunyai anak akan fokus pada pertumbuhan dan merawat anak. Namun hal tersebut akan menjadi berbeda jika ibu harus menjalankan peran ganda sebagai seorang ayah yang harus mencari nafkah. Umumnya, jika seorang suami dan istri bercerai dan hak asuh anak jatuh kepada sang ibu maka pihak ayah masih mempunyai kewajiban untuk memberikan nafkah secara lahir kepada anak. Namun pada fakta yang terjadi di masyarakat saat ini masih ada beberapa sosok ayah yang lalai akan kewajiban nafkah jika sang anak sudah tinggal bersama ibunya. Hal tersebut dapat kita temui dalam keluarga yang sudah bercerai kemudian hanya ada sosok tunggal yang berperan dalam mencukupi dan merawat anak.

Menjalin keluarga maupun pernikahan untuk yang kedua kalinya bukanlah fenomena baru dalam masyarakat. Setiap individu mempunyai hak yang sama untuk menentukan dirinya sendiri. Jalinan pernikahan kedua terjadi sebab adanya perceraian dari pernikahan

yang pertama. Sebuah keluarga tidak terlepas dari suatu permasalahan, terlebih mayoritas masyarakat mengatakan permasalahan menjadi warna dalam menjalin hubungan rumah tangga dan hal yang wajar. Namun kehadiran permasalahan tersebut akan mengakibatkan perdebatan bahkan merasa tidak cocok. Hanya ada dua pilihan dalam setiap permasalahan yang akan dihadapi yaitu menyelesaikan atau membiarkan masalah tersebut berlarut-larut. Masalah yang tidak kunjung selesai akan menjadi kompleks seiring dengan aktivitas keluarga yang dijalankan sehari-harinya. Permasalahan bagi keluarga dalam remarriage akan menjadi kompleks jika salah satu pasangan maupun anggota keluarga seperti anak sudah merasakan perbedaan dan membandingkan antara kehidupan keluarga saat ini dengan kehidupan keluarga yang sebelumnya. Hal tersebut tidak akan menjadi suatu permasalahan besar jika cukup dibandingkan bagi dirinya sendiri saja, namun akan menjadi besar jika terus terang diungkapkan pada keluarga yang sedang tidak baik-baik saja.

Interaksi yang tidak dijalin dengan baik akan memunculkan permasalahan yang terus menerus ada di dalam keluarga. Kunci dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh keluarga yaitu penyelesaian melalui interaksi. Hal itu akan berjalan seiring dengan kehidupan setiap harinya, karena tanpa adanya interaksi keluarga seperti kosong tidak ada peran dan fungsi yang seharusnya dapat dijalankan secara bersama-sama. Keluarga dalam *remarriage* tidak selamanya akan lebih baik dari keluarga yang dibangun sebelumnya. Akan ada fase baru dimana setiap anggota keluarga akan saling menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar terlebih dengan anggota keluarga yang ada di dalamnya yaitu : suami, istri, anak kandung dan anak tiri.

### 3.1 Keluarga Bapak MS dan Ibu DI: Duda Mencari Ibu Untuk Anaknya



**Bagan 1** Silsilah Keluarga Bapak MS dan Ibu DI

Pada keluarga yang pertama merupakan keluarga dalam remarriage yaitu suami membawa anak dari hasil pernikahan sebelumnya dan istri yang tidak membawa anak. Keluarga ini bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Wonoasih, sekitar 20 menit jika ditempuh dari wilayah pusat Kota Probolinggo. Kehidupan sehari-harinya suami seorang mekanik yang bekerja di suatu bengkel wilayah kecamatan Mayangan Kota Probolinggo sedangkan istri adalah ibu rumah tangga. Suami dan istri pada keluarga ini sama-sama pernah mempunyai pengalaman menikah sebelumnya. Suami berpisah dengan mantan istrinya dikarenakan mantan istrinya telah meninggal, sedangkan istrinya saat ini berpisah dengan mantan suaminya karena bercerai. Pada keluarga baru yang saat ini, suami membawa anak dari pernikahan sebelumnya sedangkan sang istri tidak. Anak yang dibawa suami dari pernikahan sebelumnya adalah seorang laki-laki yang saat ini duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar. Sang istri sebenarnya mempunyai anak dari pernikahan pertamanya, namun karena masalah keluarga yang membuatnya terpukul sehingga beliau harus merelakan anaknya tinggal bersama suaminya.

Sepanjang informan menceritakan kepada penulis, informan menangis karena dengan begitu dia mengingat kembali masa lalu pernikahannya yang membuatnya trauma. Tidak adanya restu dari pihak mantan suami dan mantan suami yang seringkali melakukan

kekerasan dalam rumah tangga menjadi penyebab pernikahannya gagal dan bercerai. Namun masalah yang dihadapi

Ibu DI tidak langsung berhenti saat beliau memutuskan untuk bercerai dengan suami. Kehadiran anak ditengah pernikahan merupakan suatu anugerah yang dinantikan setiap pasangan suami istri, namun Ibu DI terpaksa harus menyerahkan anaknya kepada mantan suami karena terlanjur takut akan sesuatu hal yang nantinya akan dilakukan suami kepada dirinya bahkan kepada keluarganya yang berada di Kota Tuban. Pengalaman pernikahan yang buruk bersama mantan suami membuat Ibu DI merasa hidup sendiri tanpa seorang anak hingga beberapa tahun kemudian beliau dikenalkan oleh temannya dengan pria yang saat ini menjadi suaminya. Besar harapan beliau untuk memulai kehidupan yang lebih baik dari kehidupan yang beliau jalani sebelumnya.

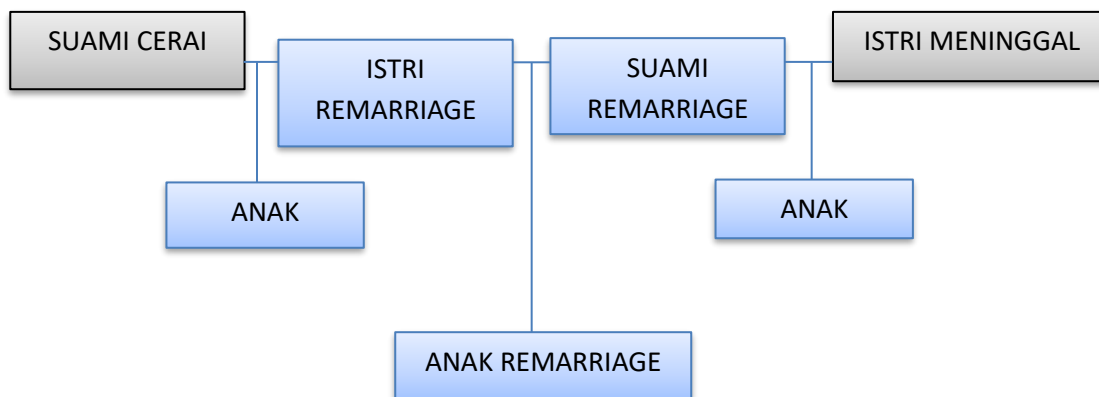
Dalam hal mengasuh anak sang istri cenderung mengalah karena dia merasa seorang pendatang yang menumpang hidup pada suaminya. Bahkan untuk berinteraksi dengan anaknya pun bisa dikatakan jarang. Ibu DI bukan tanpa usaha untuk mendekati diri kepada anak suaminya, tetapi respon yang diberikan sang anak cenderung cuek dan tidak ingin diperhatikan oleh Ibu DI. Cara yang bisa dilakukannya yaitu dengan menyampaikan kepada suaminya untuk sekedar mengingatkan anak sehingga suaminya bisa menyampaikan kepada anaknya. Namun seringkali suami memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu hal apa saja yang menjadi kehendaknya dengan dalih rasa kasihan karena sang anak sudah ditinggal oleh ibu kandungnya. Di samping itu keluarga dari suami juga mengingatkan sang istri agar tidak terlalu ikut campur soal anak, karena beliau hanya ibu sambung

Kedatangan sosok anggota keluarga baru sebagai ibu sambung sulit untuk diterima anak dari suami. Namun terdapat perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh sang anak jika berada di dalam rumah dan diluar rumah. Sikap anak yang sulit untuk menerima kehadiran ibu sambung pada saat di rumah ini akan berbeda pada saat sang anak berada diluar rumah. Kebiasaan dirumah yang hampir tidak pernah berinteraksi dengan ibu sambungnya akan menjadi dekat jika sang anak bertemu orang lain saat diluar rumah. Individu yang masih tergolong sebagai anak-anak ini sudah berusaha menunjukkan kesan dirinya sendiri kepada

lingkungan diluar keluarganya. Sang anak berusaha untuk menutupi apa yang dilakukannya saat berada didalam rumah, agar masyarakat merasa yakin bahwa sikap yang ditunjukkan saat berada diluar rumah adalah sikap yang sebenarnya terjadi.

Dari sikap anak tiri tersebut, dia menunjukkan dirinya sebagai aktor yang dapat meyakinkan dan membuat audiens percaya. Tanpa dia harus mengungkapkan kesalahan-kesalahan dan berusaha untuk menutupinya. Selain dia jarang berinteraksi dan tidak pernah mendengarkan perkataan ibu sambungnya bahkan untuk sekedar makan sehari-harinya pun dia jarang memakan masakan ibu sambungnya. Anak suami ini cenderung pada keluarga suami bahkan untuk sekedar makan. Sehingga bagi seorang ibu sambung berpikir dirinya tidak bisa memasak dan gagal menjadi seorang ibu sambung. Terlebih lagi dia telah menerima perkataan dari keluarga suami dan suaminya sendiri mengenai dirinya, yang dikatakan.

Keluarga Bapak IS dan Ibu SA: Anak Kandung, Tiri dan Remarriage



**Bagan 2** Silsilah Keluarga Bapak IS dan Ibu SA

Keluarga dalam *remarriage* yang kedua ini merupakan pasangan suami istri yang keduanya sama-sama membawa anak dari hasil pernikahan yang pertama dan mempunyai 1 anak dari hasil pernikahan keduanya. Dalam keluarga mereka terdapat 5 anggota keluarga yang meliputi ayah, ibu dan 3 orang anak perempuan. Sang istri dan suami sama-sama berasal dari Ponorogo, namun sang suami lebih dulu bertempat tinggal di Kota Probolinggo



semenjak pernikahan yang pertama sehingga pada keluarga yang baru ini istri mengikuti suami untuk tinggal dan menetap di Kota Probolinggo. Kisah kehidupan sang istri yaitu dulunya bercerai dengan suaminya karena dirasa masih labil dan tidak bisa menyelesaikan masalah dalam pernikahannya sedangkan sang suami karena istri sebelumnya sudah meninggal.

Dari yang disampaikan oleh Ibu SA dapat kita pahami bahwa adanya pernikahan kembali untuk yang kedua maupun seterusnya sebenarnya bukan jalan penyelesaian dari masalah yang sudah dihadapi sebelumnya melainkan menambah masalah baru. Tetapi setiap individu mempunyai pilihan dan keputusannya masing-masing. Ibu SA sudah menikah dengan suami yang saat ini selama 17 tahun dan merupakan waktu yang dapat dikatakan cukup lama untuk seorang wanita yang tiba-tiba hadir di tengah kehidupan seorang bapak dengan anak perempuannya. Terlebih lagi Ibu SA juga membawa anak yang sama-sama perempuan dan usianya terpaut tidak jauh dengan anak suami sekitar 3 tahun. Pada saat awal pernikahan Ibu SA membawa anaknya yang berusia 6 tahun sedangkan suaminya dengan anak yang berusia 9 tahun. Datang ke lingkungan masyarakat baru yang belum pernah dirasakan sebelumnya membuat Ibu SA harus benar-benar menyesuaikan diri. Mengingat budaya daerah yang ada di Ponorogo dengan di Kota Probolinggo sangat berbeda, terlebih Ibu SA memiliki latar belakang keluarga pendidikan yang masih erat dengan budaya keagamaannya. Di Rumahnya di Ponorogo Ibu SA dan keluarga besarnya mempunyai Pondok kecil-kecilan yang digunakan untuk menampung anak kecil dan melaksanakan aktivitas keagamaan lainnya. Namun setelah berpindah ke Kota Probolinggo dengan atmosfer lingkungan masyarakat yang berbeda membuat dirinya berusaha untuk mengerti dan memposisikan diri bagaimana seharusnya.

Dengan latar belakang keluarga yang masih mempunyai keyakinan agama erat maka itulah kemudian yang melatarbelakangi pernikahan Ibu SA baik yang pertama maupun yang kedua saat ini. Pernikahan pertamanya adalah hasil perjodohan oleh orang tuanya sehingga pada saat itu usia Ibu SA masih tergolong muda sekitar 20 tahun dan masih labil dalam hal penyelesaian rumah tangga sehingga memutuskan untuk berpisah. Permasalahan yang ada juga karena perbedaan pendapat antara Ibu SA dengan mantan suaminya mengenai pembangunan rumah yang dekat dengan keluarga mantan suami, namun Ibu SA lebih

memilih untuk dekat dengan keluarganya sendiri. Pada saat bercerai status Ibu SA telah berubah menjadi janda, hal itulah yang kemudian membuat saudara dan orang tua Ibu SA tidak ingin terjadi adanya fitnah dari laki-laki yang sedang dekat dengan Ibu SA. Sehingga terjadilah perjodohan antara Ibu SA dengan suaminya yang saat ini berkat dorongan keluarga. Pengalaman pernikahan yang pertama dengan perjodohan tidak lantas membuat Ibu SA menjadi trauma dengan pengalaman yang telah gagal sebelumnya. Beliau menerima perjodohan yang telah dilakukan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang saat ini menjadi suaminya.

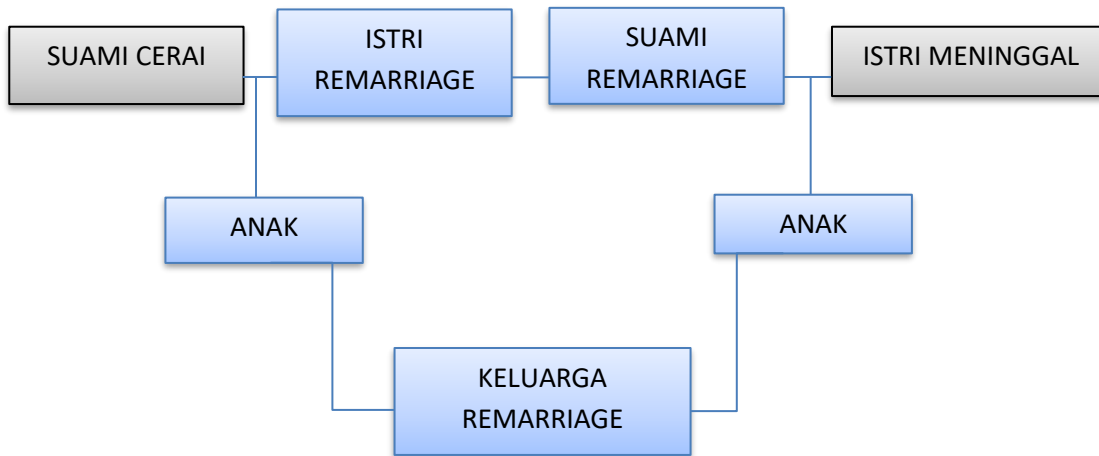
Setiap sosok ibu menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya begitu pula dengan sosok ibu sambung. Ibu SA berusaha melakukan hal-hal yang dianggapnya bisa membuat anak sambungnya ini menjadi lebih baik lagi kedepannya. Hal tersebut tidak bisa lepas dari latar belakang didikan orang tua masing-masing sebelumnya. Perbedaan dalam mendidik anak dengan yang dilakukan sebelumnya dan setelah menikah akan menjadi suatu hal yang kompleks. Tidak jarang, anak akan membuat perbandingan dengan apa yang dilakukan orang tua kandungnya dengan orang tua sambungnya. Ibu SA sempat menyampaikan bahwa anak suaminya ini kurang perhatian sebelumnya karena ayah dan ibunya sama-sama sibuk untuk bekerja sehingga sehari-harinya cukup untuk diberikan uang tetapi orang tuanya tidak mengetahui uang tersebut digunakan untuk makan atau tidak. Sehingga dengan kehadiran Ibu SA di tengah keluarga tersebut, beliau berharap bahwa sang anak mengalami perubahan dari yang sebelumnya dengan didikan dari Ibu SA dimulai dari hal kecil seperti membantu untuk membersihkan rumah.

Perubahan sikap yang dilakukan oleh Ibu SA sebenarnya menjadi dilema bagi dirinya sendiri. Di samping itu untuk membantu pekerjaannya dirumah dia hanya dibantu oleh anak kandungnya sendiri, beliau kekurangan tenaga karena harus memberikan perhatian pada anaknya yang masih bayi. Sikap anak kandungnya sendiri juga menerima apapun hal yang disuruh oleh ibunya tersebut tanpa membandingkan dengan anak suaminya. Pembebasan sikap terhadap anak sambungnya membuat Ibu SA kehilangan kesempatan untuk saling berinteraksi. Kebiasaan yang biasanya diajarkan sudah dianggap salah dan pembebasan saat ini yang dilakukan membuat hubungannya semakin jauh. Bagi suaminya, beliau cenderung tidak mau tau dan mengerti urusan mengenai anak karena beliau sibuk bekerja sehingga

waktu dirumah pun hanya sebentar. Suaminya mempercayakan sepenuhnya urusan anak pada istrinya, namun jika ada suatu hal yang ingin diperbaiki dari anaknya suaminya selalu berkata bahwa anaknya masih belum dewasa dan butuh penyesuaian diri. Semenjak Ibu SA melakukan perubahan sikap kepada anaknya, suaminya juga tidak berkomentar dan tidak ada masalah bagi suaminya untuk sang istri melakukan perubahan sikap tersebut.

Sikap sandiwara yang dilakukan oleh Ibu SA tersebut ideal dengan pernyataan Goffman mengenai “jarak sosial” diantara diri mereka dan audiens, mereka mencoba untuk menciptakan rasa kagum pada audiens sehingga hal tersebut akan sebaliknya membuat audiens tidak mempertanyakan sandiwara tersebut. Keyakinan Ibu SA untuk memberikan yang terbaik bagi anaknya dengan tidak mengganggu nama baiknya kembali di mata masyarakat dianggapnya berhasil meyakinkan bahwa dirinya dengan anak suami sudah dekat dan tidak melakukan hal-hal yang anak suami menjadi tidak suka dengannya. Karena itulah dengan mengembalikan nama baik Ibu SA di masyarakat maka dirinya lebih menjaga jarak dengan masyarakat agar sandiwara yang dijalankan terus bisa diterima oleh masyarakat. Pengakuan dari masyarakat itulah yang dibutuhkan oleh Ibu SA, karena semakin masyarakat menganggap hubungan yang dijalin dengan keluarga suami tidak terdapat masalah maka masyarakat akan menganggap keluarga baru yang mereka bangun berhasil dari keluarga suami yang sebelumnya. Meskipun demikian, hal-hal dalam menjalankan sandiwara patut untuk diwaspadai agar masyarakat tetap terkesan bahwa keadaan yang dijalankan adalah keadaan yang sebenarnya terjadi.

### 3.2. Keluarga Bapak HL dan Ibu S: Duda dan Janda Menjadi Keluarga



**Bagan 3** Silsilah Keluarga Bapak HL dan Ibu S

Pada keluarga yang ketiga ini yaitu keluarga dalam *remarriage* yang suami dan istrinya sama-sama membawa anak. Keluarga dalam *remarriage* ini merupakan suami dan istri yang keduanya merupakan asli warga Kota Probolinggo. Sang istri yaitu Ibu S membawa 3 anaknya, 1 anak laki-laki dan 2 anak perempuan sedangkan suaminya membawa 1 anaknya yaitu perempuan. Suaminya sendiri sebenarnya mempunyai 4 anak dari pernikahan yang sebelumnya tetapi karena 3 anaknya yang laki-laki sudah cukup dewasa pada saat itu akhirnya memutuskan untuk hidup dengan neneknya di rumah yang dahulu ditempati dengan mantan istrinya. Keluarga ini sudah menikah selama 9 tahun dari tahun 2012 dan tidak mempunyai anak dari hasil *remarriage* nya. Ibu S sang istri berprofesi sebagai tukang salon karena dia mempunyai salon kecil-kecilan yang dibuka disamping rumah misalnya untuk potong rambut, cuci muka dan sebagainya sedangkan suaminya merupakan pensiunan tentara. Ibu S dan suaminya mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda sebelumnya sampai akhirnya memutuskan untuk bercerai dengan pernikahan sebelumnya dan membangun keluarga yang baru. Ibu S sendiri bercerai dengan mantan suaminya karena adanya orang ketiga yang hadir dalam rumah tangga Ibu S, sedangkan suaminya sendiri karena istrinya sudah meninggal.

Saat Ibu S bercerai dengan mantan suaminya, beliau berusaha keras untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Terlebih pada saat itu anaknya yang paling kecil masih

berumur 3 tahun dan membutuhkan susu untuk pertumbuhannya. Semenjak bercerai lelaki silih berganti dekat dengan Ibu S mulai dari seorang laki-laki Malaysia, karena pada saat Ibu S sudah bercerai dengan mantan suaminya, beliau sangat membutuhkan pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan anaknya sempat dia berpikir untuk bekerja di Malaysia sampai akhirnya dekat dengan agen pekerjaan yang ada di Malaysia. Cukup lama dekat tetapi di tengah kedekatannya Ibu S juga dikenalkan dengan suaminya yang sekarang oleh temannya. Ibu S kemudian menjalin perkenalan dan keluarga lebih menyetujui dengan suaminya yang sekarang karena jaraknya tidak jauh. Ibu S melihat pada saat itu suami yang saat ini baik dan bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Dengan pembuktian sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh suaminya saat ini, Ibu S mau menerima dan keduanya menikah. Permasalahan mengenai anak pada keluarga dalam *remarriage* menjadi hal yang hampir sama dengan keluarga dalam *remarriage* sebelumnya.

Pertengkaran dengan suami yang dipicu oleh anak dalam rumah tangga Ibu S ini hampir setiap hari terjadi. Adanya pertengkaran membuat Ibu S merasa cemas karena beliau dan suami masih tinggal bersama dengan kedua orang tua kandung Ibu S. Ibu S ingin menutupi segala permasalahan dalam keluarganya, agar sebisa mungkin orang tuanya tidak mengerti apa yang sedang terjadi pada keluarganya. Kebohongan yang dilakukan oleh anak sambung Ibu S tidak sama sekali membuat suaminya percaya bahwa anaknya sedang berbohong. Permasalah tersebut menjadi kompleks, saat suaminya merasa kecewa dengan apa yang disampaikan oleh Ibu S, beliau tidak segan untuk memukulnya. Perlakuan tidak adil di dapatkan karena suaminya tidak mau lagi memperhatikan anak kandung dari Ibu S.

Menjadi seorang ibu beliau tidak ingin dinilai gagal oleh suaminya dalam mendidik anak, karena pada saat awal menikah suaminya masih bekerja sebagai tentara sehingga untuk urusan anak suaminya memberikan kepercayaan kepada Ibu S. Kebohongan dari anak sambung Ibu S memang sudah berkurang tetapi mengenai makanan anak Ibu S masih sesekali membuang makanannya ke jendela kamar jika dirasa tidak cocok dengan apa yang dia inginkan. Setelah Ibu S mencoba berbicara dengan suaminya ternyata kebiasaan dari anaknya dahulu adalah tidak memakan nasi melainkan makan mie, bakso dan kue basah. Hal itu terjadi karena dulu suami dan mantan istrinya sama-sama memiliki kesibukan dengan bekerja sehingga jarang untuk memasak dan menyediakan makanan anaknya. Mengenai

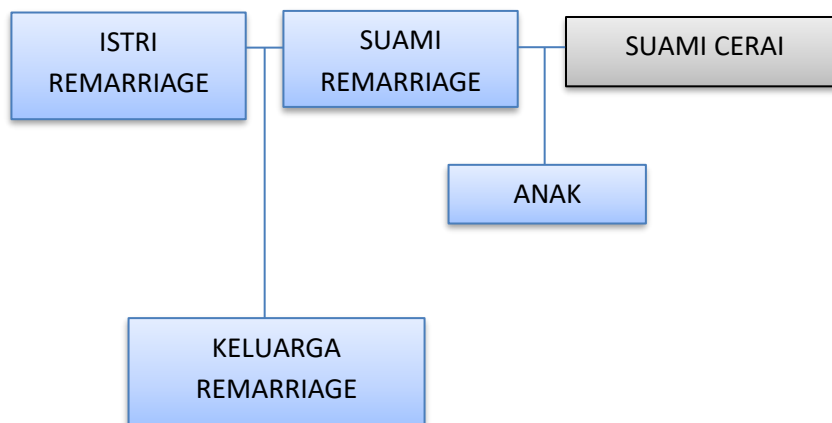
urusan makanan, Ibu S tetap memasak sesuai dengan apa yang beliau inginkan. Disamping anaknya akan menerima makanan yang beliau masak atau tidak, beliau ingin menanamkan sikap apa adanya dan lebih menghargai apa yang orang tuanya lakukan untuk dirinya. Setiap harinya, Ibu S selalu mengingatkan semua anaknya untuk sarapan terlebih dahulu saat akan berangkat sekolah. Terdapat sisi yang baik jika anak suaminya akan berangkat bersama teman-temannya, maka anak tersebut masih menyempatkan untuk sarapan karena sedang bersama dengan teman-temannya.

Hubungan yang selalu coba dibangun Ibu S dengan anak sambungnya dianggapnya tidak berhasil namun suaminya selalu membela anak kandungnya tersebut. Sikap yang ditunjukkan anak sambung Ibu S dari awal seperti tidak ingin menerima kehadiran sosok ibu sambung dalam hidupnya. Kebiasaan dirinya setelah ibu kandungnya meninggal yaitu hidup dengan papanya dengan perhatian dan apa yang menjadi kemauan dirinya diberikan terlebih dirinya adalah anak paling kecil diantara saudaranya yang laki-laki. Kemudian setelah papa dari anak ini menikah dengan Ibu S dan dirinya mendapatkan 3 saudara baru dengan barang-barang yang sudah dimiliki sebelumnya harus dibagi dengan anak Ibu S. Dirinya merasa bahwa kehadiran Ibu S dan anak-anaknya membuat kasih sayang yang diberikan oleh papanya terbagi. Hal tersebut yang coba untuk dimengerti Ibu S dari sikap anak sambungnya selama ini. Meskipun demikian, pengertian mengenai keluarga tetap ditanamkan kepada semua anak-anaknya mengingat saat ini Ibu S, suami dan anak-anaknya telah menjadi sebuah keluarga yang utuh.

Hal inilah yang kemudian berhubungan dengan pernyataan Goffman mengenai panggung depan dan panggung belakang yang coba untuk diperankan oleh aktor. Perbedaan sikap yang ditunjukkan oleh anak sambungnya ini tidak menjadi masalah bagi beliau mengingat beliau saat ini sudah berusaha memperbaiki hubungannya dengan anak tetapi jika hal tersebut membuat anak sambungnya merasa nyaman beliau menerima sikap tersebut. Ibu S juga tidak pernah menceritakan mengenai hubungan yang terjalin sebenarnya dengan anak sambungnya. Beliau merasa masih harus menjaga perasaan suaminya di depan masyarakat maupun saudaranya. Dengan melakukan hal tersebut beliau merasa keluarga yang dibangunnya untuk kedua kali akan dianggap berhasil di mata tetangga sekitar rumahnya. Terlebih posisi Ibu S sendiri yang sebagai ibu sambung dengan

4 orang anak suaminya yang keempatnya merasa tidak ada masalah dengan kehadiran Ibu S ditengah keluarga yang saat ini.

### 3.3. Keluarga Bapak KM dan Ibu DR:Janda Mencari Ayah Untuk Anaknya



**Bagan 4** Silsilah Keluarga Bapak KM dan Ibu DR

Keluarga yang keempat merupakan keluarga dalam *remarriage* bagi sang istri. Pada keluarga ini sang istri sudah menikah sebelumnya dan membawa 2 orang anak dalam pernikahan keduanya sedangkan suami belum pernah mempunyai pengalaman menikah sebelumnya. Kedua anak yang dibawa oleh istrinya yaitu seorang perempuan. Istri adalah Ibu DR yang berasal dari Kota Probolinggo sedangkan suaminya berasal dari Blora, Jawa Tengah. Awal perkenalan mereka melalui media sosial yaitu *facebook*. Mereka menjalin komunikasi yang intens setiap harinya sampai akhirnya saling bertemu dan memutuskan untuk menikah. Dari perjalanan Ibu DR dan suami mengingatkan kita sebagai masyarakat yang masih aktif bersosialisasi hingga saat ini bahwa kecanggihan teknologi melalui media sosial dapat mempertemukan kita kepada seseorang yang bisa dipercaya untuk membentuk sebuah keluarga.

Permasalahan ijin orang tua bukan menjadi masalah yang besar bagi Ibu DR mengingat orang tua akhirnya menyerahkan semua keputusan yang terbaik bagi anaknya. Sebelum menjalani kehidupan rumah tangga di Kota Probolinggo, keluarga baru Ibu DR sempat tinggal di Jakarta karena pekerjaan suaminya. Namun kehidupan di Jakarta tidak bertahan

lama mengingat biaya hidup yang dikeluarkan sangat besar dibanding di Kota Probolinggo. Beberapa bulan hidup di Jakarta sebagai keluarga baru membuat Ibu DR dan suaminya tidak kuat menahan biaya hidupnya, terlebih saat itu Ibu DR sedang mengandung anak pertama dari pernikahan dengan suaminya tersebut. Pada saat di Jakarta hanya satu anak yang ikut dengan Ibu DR yaitu anak kedua dengan pernikahan pertamanya sedangkan anak pertamanya tinggal bersama Ibu dari Ibu DR di Kota Probolinggo. Karena beban biaya hidup yang begitu besar akhirnya Ibu DR dan suami memutuskan untuk pindah ke Kota Probolinggo dan tinggal bersama dengan orang tua dan adik-adik dari Ibu DR. Seperti yang disampaikan oleh Ibu DR mengenai keluarganya yang saat ini.

Usia suami Ibu DR yang lebih muda dan belum mempunyai pengalaman menikah sebelumnya membuat Ibu DR sedikit banyak membimbing suaminya untuk lebih dekat dengan anak-anak kandungnya maupun dengan kedua orang tua dan adik-adik dari Ibu DR. Sekitar 1 tahun pernikahan Ibu DR dengan suami akhirnya dikaruniai anak dari hasil pernikahan mereka yang berjenis kelamin perempuan. Sehingga dalam keluarga Ibu DR saat ini terdapat 3 anak dan sama-sama berjenis kelamin perempuan. Keluarga Ibu DR memang terkendala pada permasalahan ekonomi keluarga, hal tersebut karena suaminya tidak mendapatkan pekerjaan yang tetap dan masih harus mencari pekerjaan baru saat pindah ke Kota Probolinggo. Kedua orang tua dari Ibu DR pun mengetahui akan permasalahan ekonomi yang sedang dialami keluarga anaknya tersebut hingga akhirnya Ibu DR membuka usaha dengan berjualan es di depan rumah beliau dan berharap bisa untuk mencukupi kebutuhan dari ketiga anaknya tersebut.

Dari perhatian suami dan keluarganya yang dirasa kurang, sempat menjadi perbincangan antara Ibu DR dengan kedua orang tuanya. Karena setelah Ibu DR memutuskan pindah dari Jakarta ke Kota Probolinggo hidup keluarganya bergantung kepada kedua orang tuanya tersebut seperti kebutuhan sehari-hari yaitu makan. Sebagai seorang anak perempuan yang sudah berkeluarga beliau merasa malu jika harus menumpang kebutuhan hidup kepada kedua orang tuanya. Keadaan keluarga Ibu DR sendiri masih kurang dan terdapat 2 adik lagi yang harus dibiayai untuk pendidikannya. Sempat terbesit dalam pikiran Ibu DR bahwa apa yang disampaikan oleh teman maupun kedua orang tuanya pada saat awal beliau memutuskan untuk menikah ternyata ada kebenarannya.

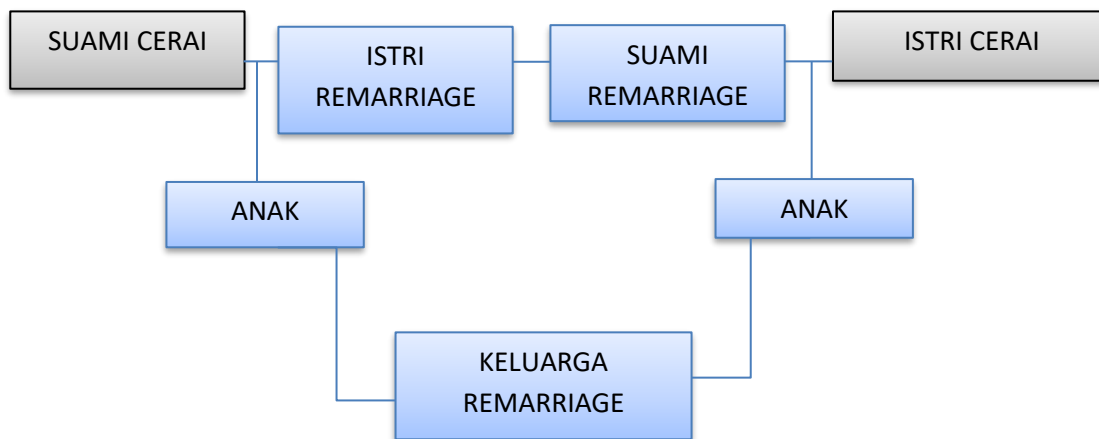


Perubahan sikap yang terjadi pada suaminya membuat Ibu DR hanya bisa menerima dan mencoba untuk memahami. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa hal-hal yang menjadi kekhawatiran banyak orang sebelum beliau memutuskan untuk menikah akan menjadi hal yang harus beliau jalani saat ini. Bagi Ibu DR selama suaminya tidak bersikap kasar kepada dirinya dan anak-anaknya masih menjadi hal yang wajar dalam rumah tangga. Goffman mengatakan bahwa fokus yang ditekankan pada para aktor individu akan mengaburkan fakta-fakta penting mengenai interaksi. Perubahan sikap suami dalam keluarga Ibu DR mengakibatkan adanya interaksi yang hanya sebatas kepentingan semata. Disamping itu, suami tidak mempunyai keinginan untuk menyelesaikan masalah yang ada. Begitu pula dengan Ibu DR yang hanya bisa mengikuti alur suaminya agar tidak terjadi masalah yang bisa membuat anaknya merasa terganggu. Percakapan yang dilakukan antara Ibu DR dan suami dilakukan jika memang ada yang perlu untuk disampaikan, setelah hal tersebut selesai disampaikan maka percakapan dianggap selesai. Interaksi yang dilakukan secara terbatas akan mempengaruhi keadaan dalam keluarga itu sendiri. Sebuah keluarga akan terasa hangat jika didalamnya terdapat komunikasi yang baik, diskusi dan penyelesaian secara bersama-sama dengan jalan saling berinteraksi. Begitu pula dengan interaksi yang dijalin dengan kedua anak-anak Ibu DR. Suaminya melaksanakan kewajiban sebatas mengantarkan kedua anaknya sekolah maupun jika anaknya ingin diantarkan ke suatu tempat.

Arah umum yang coba untuk dibangun Goffman dalam bukunya yaitu individu mengejar tujuannya sendiri dengan pengabaian yang sinis terhadap orang lain. Individu disini merupakan sekumpulan dari topeng sandiwara yang sedang menyembunyikan suatu diri yang manipulatif dan sinis. Hal tersebut ideal dengan sikap manipulatif yang dilakukan oleh suami Ibu DR saat berada dirumah dan sikap penuh kehangatan yang dilakukan saat berada diluar rumah. Sikap tersebut juga mendapatkan respon yang sama oleh Ibu DR. Keduanya saling melengkapi sandiwara yang sedang dimainkan. Ibu DR dan suami saling bekerjasama untuk meyakinkan masyarakat dan meninggalkan kesan positif saat keduanya telah selesai mempertunjukkan dramanya tersebut. Semua hal yang dinilai buruk dan sinis akan berusaha untuk ditutupi dari orang-orang sekitar. Saling memberikan pengertian dan mendukung adanya sandiwara mungkin hal terbaik yang bisa mereka lakukan dalam rumah

tangga. Seolah memberikan bukti kepada masyarakat bahwa benar adanya jika keluarga yang mereka bangun berjalan dengan lancar dan lebih bahagia daripada pernikahan yang sebelumnya dijalani oleh Ibu DR.

**3.4. Keluarga Bapak MS dan Ibu SF: Keluarga Tanpa Anak**



**Bagan 5** Silsilah Keluarga Bapak MS dan Ibu SF

Pada keluarga yang kelima merupakan keluarga yang suami dan istrinya sama-sama telah menjalani pernikahan sebelumnya namun gagal. Istri merupakan Ibu SF yang berasal dari wilayah Kota Probolinggo dan suaminya yang berasal dari wilayah Kota Probolinggo. Mereka berdua telah menjalani kehidupan berkeluarga selama 7 tahun. Istrinya bekerja sebagai buruh pabrik sedangkan suaminya berjualan sate setiap malam di salah satu perempatan wilayah Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo. Sejatinnya pasangan suami istri ini sudah sama-sama mempunyai anak dari hasil pernikahan pertamanya. Namun baik dari pihak suami dan istri tidak ada yang membawa anak dalam pernikahan keduanya saat ini. Anak suami hidup dengan mantan istrinya yang saat ini berada di Kalimantan sedangkan anak istrinya hidup dengan ibu dari Ibu SF. Hal tersebut dikatakan Ibu SF bahwa anaknya tinggal bersama ibunya karena sebagai pengganti dirinya untuk tetap berada di rumah ibunya. Ibu SF bercerai dengan mantan suami karena suaminya sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga dan sudah tidak satu jalan lagi dengan pemikiran Ibu SF. Sedangkan suami Ibu SF bercerai dengan mantan istrinya karena hadirnya orang ketiga yang hadir dalam kehidupan rumah tangganya.

Ketika perceraian dengan suami dan mantan istri dari suami Ibu SF, anak dari suaminya tinggal bersama suaminya. Dalam jangka waktu yang tidak lama, mantan istri dari suami Ibu SF kemudian menikah lagi dengan seseorang yang menjadi orang ketiga dalam penyebab perceraian suami Ibu SF dan mantan istrinya. Kemudian selang beberapa tahun giliran Ibu SF yang menikah dengan suaminya. Ketika mantan istri dari suami Ibu SF mengetahui bahwa mantan suaminya telah menikah kembali maka anak yang semua tinggal bersama mantan suaminya tersebut dibawa kembali oleh mantan istri dari suami Ibu SF untuk tinggal bersama. Dengan begitu, dalam memulai keluarga, beliau dan suami tidak mendapatkan sosok anak dalam keluarga kecilnya. Hidupnya dimulai dengan berdua layaknya sepasang suami istri yang baru saja mempunyai pengalaman menikah dan berkeluarga.

Hidup berkeluarga tanpa seorang anak seperti ada sesuatu yang dirasa masih kurang. Namun upaya dari Ibu SF untuk menginginkan anaknya hidup bersama dirinya dan suami justru mengalami penolakan. Penolakan dari suaminya tersebut membuat Ibu SF terus bertanya kepada suaminya dan memberikan tanggapan bahwa ekonominya saat ini mampu jika harus memberi kepada anak. Semenjak anak dari suami tinggal bersama dengan mantan istrinya, suaminya tidak pernah lupa untuk mengirimkan uang kepada anaknya meskipun saat ini sudah jauh berada di Kalimantan. Tetapi komunikasi yang dijalin suami dengan anak kandungnya pun masih terjalin melalui video call. Begitu juga dengan Ibu SF, setiap hari sabtu sampai minggu beliau pergi ke rumahnya yang berada di Kabupaten Probolinggo untuk bertemu dengan anaknya dan memberikan uang. Komunikasi yang terjalin antara Ibu SF dengan anak suami maupun suaminya dengan anak Ibu SF terjalin baik seperti orang tua kandung biasa. Keinginan Ibu SF untuk membawa anaknya tinggal bersamanya seringkali dikatakan pada suaminya tetapi yang terjadi hanyalah perdebatan dalam rumah tangganya.

Hidup berkeluarga tanpa seorang anak seperti ada sesuatu yang dirasa masih kurang. Namun upaya dari Ibu SF untuk menginginkan anaknya hidup bersama dirinya dan suami justru mengalami penolakan. Penolakan dari suaminya tersebut membuat Ibu SF terus bertanya kepada suaminya dan memberikan tanggapan bahwa ekonominya saat ini mampu jika harus memberi kepada anak. Semenjak anak dari suami tinggal bersama dengan mantan istrinya, suaminya tidak pernah lupa untuk mengirimkan uang kepada anaknya meskipun saat ini sudah jauh berada di Kalimantan. Tetapi komunikasi yang dijalin suami dengan anak

kandungnya pun masih terjalin melalui video call. Begitu juga dengan Ibu SF, setiap hari sabtu sampai minggu beliau pergi ke rumahnya yang berada di Kabupaten Probolinggo untuk bertemu dengan anaknya dan memberikan uang. Komunikasi yang terjalin antara Ibu SF dengan anak suami maupun suaminya dengan anak Ibu SF terjalin baik seperti orang tua kandung biasa. Keinginan Ibu SF untuk membawa anaknya tinggal bersamanya seringkali dikatakan pada suaminya tetapi yang terjadi hanyalah perdebatan dalam rumah tangganya.

Anak merupakan hadiah untuk sebuah keluarga. Kehadiran seorang anak menjadi kehangatan di dalam keluarga, terkadang anak juga menjadi perekat hubungan diantara dua keluarga, namun memang masih terdapat beberapa keluarga dalam *remarriage* yang mempunyai permasalahan pada anak. Keputusan suaminya untuk tidak memperbolehkan Ibu SF membawa anaknya coba untuk diterima beliau dengan ikhlas. Namun dengan penolakan yang sudah terjadi, Ibu SF tidak menyampaikan terkait hal tersebut ke anak dan pihak dari keluarganya. Hal tersebut dirinya lakukan agar tidak terjadi masalah yang berkaitan dengan anak dan beliau juga mempunyai rasa takut jika anak kandungya menjadi korban dari rumah tangga yang sekarang sedang dijalankannya. Terlepas dari hal tersebut, baik dari anak dan pihak keluarga Ibu SF sendiri tidak ada yang menanyakan kembali perihal keinginan Ibu SF untuk membawa anak kandungya tinggal bersamanya.

Keinginan untuk mempunyai anak dari keluarga baru yang dibangun Ibu SF dan suami memang ada saat awal pernikahan. Ibu SF berusaha dengan sering pergi ke dokter maupun tukang pijit untuk memeriksakan, namun memang tidak kunjung diberikan. Memiliki seorang anak merupakan buah cinta dan anugerah yang setiap orang inginkan. Kehadirannya banyak dinantikan oleh keluarga yang baru saja melangsungkan pernikahan. Awalnya keinginan Ibu SF untuk mempunyai anak dari pernikahannya saat ini didukung oleh suaminya. Hal tersebut dapat dilihat ketika suaminya sering mengantarkan Ibu SF untuk periksa. Namun setelah berjalan 3 tahun pernikahannya, suami Ibu SF mengatakan kepada beliau mengenai keinginannya yang tidak ingin ada anak dalam pernikahannya saat ini.

Keinginan suaminya tersebut sulit untuk diterima Ibu SF, karena itu dirinya masih berusaha untuk melakukan berbagai macam cara agar pada rumah tangga terdapat anak

sebagai teman dirinya sehari-harinya. Hal tersebut juga dilakukan Ibu SF karena beliau merasa dengan adanya anak maka hubungan antara beliau dengan suaminya akan mempunyai kekuatan sampai dirinya tua nanti. Setelah suaminya mengatakan bahwa dirinya tidak ingin mempunyai anak dalam pernikahannya saat ini, beliau masih mengantarkan istrinya untuk periksa perihal kendala dalam mempunyai anak tersebut. Tetapi dalam dirinya masih tidak mendukung. Hal tersebut dilakukan suaminya agar terlihat di depan orang bahwa dirinya juga mendukung akan adanya anak di dalam keluarganya. Perbedaan sikap yang ditunjukkan di depan Ibu SF dengan teman-temannya membuat orang sekitar mengetahui bahwa Ibu SF dan suaminya mempunyai keinginan yang sama dan berusaha untuk mendapatkan anak.

Baik dan buruknya suatu rumah tergantung pada setiap individu yang menjalani di dalamnya dan bisa menyampaikan kesan baik bagi orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal tersebut juga dikatakan Goffman mengenai “manajemen kesan” yang dimana setiap aktor yang bersandiwara akan menjaga serangkaian tindakan yang memang tidak diharapkan. Goffman juga menyebutkan metode-metode untuk dapat menangani masalah seperti : metode yang mencakup tindakan-tindakan yang bertujuan menghasilkan kesetiaan dramaturgi misalnya dengan kelompok yang mana seseorang akan mencegah anggota kelompok untuk mengidentifikasi audiens. Kemudian Goffman berbicara mengenai disiplin dramaturgi yang memusatkan pikiran untuk menghindari salah ucap, menjaga pengendalian diri dan juga mengatur ungkapan raut wajah dan nada verbal sandiwara seseorang. Dna terakhir, Goffman mencoba untuk mengenal tipe sifat dari dramaturgi seperti halnya menentukan terlebih dahulu bagaimana suatu sandiwara akan berjalan, merencanakan keadaan darurat, memilih teman yang setia, menyeleksi para pendengar yang baik, hanya membuat penampilan yang singkat, mencegah audiens mengakses informasi pribadi dan memutuskan agenda kompleks untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keluarga dalam remarriage yang ada di Kota Probolinggo memiliki pengalaman hidup berkeluarga yang tidak berjalan baik layaknya keluarga yang dipenuhi cinta dan kasih sayang semestinya. Di

sisi lain keinginan untuk membentuk keluarga yang sebenarnya telah dilakukan dan diusahakan setiap harinya. Karena memang dengan kebersamaan setiap anggota keluarga setiap harinya, seharusnya perlahan mampu untuk membentuk keluarga yang utuh dan dekat. Para keluarga dalam *remarriage* memerlukan cukup waktu untuk saling berinteraksi dengan anggota keluarganya. Meskipun hal tersebut sulit terjadi karena adanya kesibukan masing-masing dan respon yang diberikan.

Dari kelima keluarga *remarriage* di Kota Probolinggo, yang lebih ideal dengan dramaturgi Erving Goffman yaitu keluarga dengan suami dan istri yang sama-sama membawa anak dan adanya anak dari hasil *remarriage* di dalamnya. Keadaan tersebut semakin kompleks dengan drama yang dijalankan masing-masing anggota keluarga di dalamnya. Bagi keluarga dalam *remarriage* yang seorang istrinya mempunyai pekerjaan, mereka lebih egaliter dibandingkan dengan keluarga dalam *remarriage* yang istrinya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut dapat terjadi karena seorang istri dalam keluarga *remarriage* tidak hanya mempunyai tekanan pada keadaan keluarga yang semestinya yaitu menjalankan interaksi dengan baik, hidup dengan layaknya keluarga normal tetapi juga mempunyai tekanan pada kecukupan ekonomi keluarga yang diberikan oleh suami.

Berbagai kendala yang muncul dari keluarga dalam *remarriage* yaitu mengenai anak tiri, anak kandung, suami, istri dan perekonomian keluarga. Cara yang dilakukan untuk mengatasi kendala maupun permasalahan tersebut yaitu dengan membuat sandiwara kepada keluarga, tetangga sekitar, teman dan saudara maupun masyarakat luar yang mengetahui mengenai keluarga mereka. Permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dalam anggota keluarga melatarbelakangi suatu keluarga dalam *remarriage* untuk melakukan sandiwara tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut akhirnya anggota dalam keluarga *remarriage* menjalankan sandiwara kepada orang-orang luar yang memang tidak mengerti bagaimana keadaan keluarga mereka sebenarnya.

Sebelum terlaksananya sandiwara, kedua belah pihak tidak harus melakukan negosiasi untuk membahas bagaimana sikap yang seharusnya ditunjukkan nantinya. Kedua belah pihak akan mengikuti alur aktor yang memulai terlebih dahulu drama tersebut. Seperti yang dikatakan Goffman bahwa suatu tim juga dapat berupa seorang individu secara tunggal.

Hubungan antara keluarga menjelaskan bahwa keadaan akan tetap baik-baik saja selama mereka berhasil menjalankan drama tersebut sampai audiens merasa percaya. Selain itu seorang aktor juga berhak untuk menjaga jarak dengan audiens setelah dirinya berhasil meyakinkan audiens tersebut. Tujuan keluarga yang tidak ingin mengalami kegagalan untuk yang kedua kalinya menjadi kekuatan suatu rumah tangga keluarga dalam *remarriage* terus berjalan dengan sandiwara yang dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- B.Miles, M., & Huberman, A. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Clark, Moustakas. (1994). *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE.
- Craig, Grace. (2001). *Human Development, Ninth Edition*. USA: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Djawad. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- DeGenova, M. k. (2008). *Intimate Relationships, Marriages & Families: 7th edition*. US : McGraw- Hill.
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* . New York : Doubleday Anchor: Garden City.
- Goode, J.William. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ihinger. Tallman., Pasley. K. (2008). Problems in remarriage. An Exploratory Study Of Impact And Terminated Relationships. *Journal of Divorce & Remarriage*.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pujo Suwarno, Sayekti. (1994). *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Edisi Kedelapan*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Hyoscyamina, Darosy Endah. (2011). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Vol 10 No.2 144-152

- Kusumaning Putri, Dyah P., & Sri Lestari. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol 16. No 1. 72-85
- Luthfi, Mohammad. (2017). Komunikasi Interpersonal Suami dan Istri dalam Mencegah Perceraian di Ponorogo. *Jurnal Komunikasi Fakultas Humaniora Universitas Darussalam*, Vol 2 No. 1 52
- Nayana, Fira Noor. (2013). Kefungsian Keluarga dan Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Universitas Muhammadiyah Malang*, Vol 1 No, 2 235
- Riana Dewi, Nyoman & Hilda Sudhana. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universtas Udayana*, Vol 1 No. 1 24